

Pengampunan sebagai Gaya Hidup Komunal Kristosentris: Analisis Eksegetikal kata "Charizomai" dalam Kolose 3:13

Santono Sinaga¹, Delfrita Simalango², Yosua Nur Azriel³, Lily Susanti⁴, Kristin⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Correspondence: santonosinaga@gmail.com

Abstract: Forgiveness in the Christian tradition transcends moral obligation, constituting an ethical response to God's salvific grace. This study offers an exegetical analysis of three key Greek terms in Colossians 3:13, namely "anechomenoi" (patient forbearance), "charizomenoi" (forgiving as an act of grace-giving), and "echarisato" (Christ's completed act of forgiveness), employing a qualitative approach through grammatical-historical exegesis. The analysis encompasses lexical, grammatical, historical, and theological dimensions. The findings demonstrate that the verbal tense distinction between the aorist indicative of *echarisato* and the present participle of *charizomenoi* and *anechomenoi* is not merely a grammatical phenomenon but a theological structure, affirming that the congregation's ongoing forgiveness is grounded in God's completed act of forgiveness in Christ. Christian forgiveness is communal, proactive, and unconditional precisely because it derives from *charis* rather than legal obligation. These findings carry significant implications for forming congregational communities that practice forgiveness as a communal way of life grounded in the boundless grace of Christ.

Abstrak: Pengampunan dalam tradisi Kristen melampaui kewajiban moral, yakni sebagai respons etis terhadap anugerah keselamatan Allah. Penelitian ini mengkaji secara eksegetis tiga kata kunci Yunani dalam Kolose 3:13, yaitu "anechomenoi" (sabar menanggung), "charizomenoi" (mengampuni sebagai pemberian anugerah), dan "echarisato" (Kristus telah mengampuni secara tuntas), melalui pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis gramatikal-historis. Analisis mencakup kajian leksikal, gramatikal, historikal, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kala verba antara *aorist indicative* pada *echarisato* dan *present participle* pada *charizomenoi* dan *anechomenoi* bukan sekadar fenomena gramatikal, melainkan struktur teologis yang menegaskan bahwa pengampunan jemaat berakar pada pengampunan Allah yang telah tuntas di dalam Kristus. Pengampunan Kristen bersifat komunal, proaktif, dan tak bersyarat, sebab bersumber dari *charis*, bukan dari tuntutan hukum. Temuan ini berimplikasi bagi pembentukan komunitas jemaat yang mempraktikkan pengampunan sebagai gaya hidup komunal yang berlandaskan pada kasih karunia Kristus yang tidak terbatas.

Keywords: *charizomai*, Colossians 3:13, community of grace, communal way of life,

(Kata kunci) ethics of forgiveness, komunitas anugerah, etika pengampunan, gaya hidup komunal, Kolose 3:13



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.304>

PENDAHULUAN

Pengampunan merupakan salah satu tema paling sentral sekaligus paling menantang dalam etika Perjanjian Baru. Dalam tradisi teologi Paulin, pengampunan bukan sekadar sikap emosional atau kebajikan moral individual, melainkan tindakan teologis yang berakar pada karya keselamatan Allah di dalam Kristus. Douglas Moo menegaskan bahwa dalam surat-surat Paulus, perintah etis selalu bersifat responsif terhadap realitas soteriologis, yakni apa yang orang percaya lakukan bersumber dari apa yang Allah telah lakukan bagi mereka di dalam Kristus.¹ Dengan demikian, memahami pengampunan secara biblikal menuntut pemahaman yang mendalam bukan hanya tentang kandungan moral suatu perintah, tetapi juga tentang landasan teologis yang menopangnya.

Kolose 3:13 menempatkan pengampunan dalam kerangka kristologis yang tegas: "Sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, demikian juga kamu harus mengampuni." Ayat ini bertema transformasi identitas orang percaya sebagai "manusia baru" di dalam Kristus. James D. G. Dunn menunjukkan bahwa metafora "mengenakan" (*endysasthe*) dalam Kolose 3:12 bukan sekadar imajeri retorik, melainkan indikator bahwa Paulus memahami hidup Kristen sebagai perwujudan karakter Kristus yang terus-menerus dikenakan dalam konteks komunal.² Dalam kerangka ini, kesabaran dan pengampunan bukan sekadar dua kebajikan di antara banyak kebajikan lainnya, melainkan tanda pembeda komunitas yang telah menerima anugerah Allah secara konkret.

Dalam realitas kehidupan gereja, pengampunan kerap dipahami secara sempit dan dangkal. Miroslav Volf mencatat bahwa budaya kontemporer, termasuk budaya dalam komunitas gereja, cenderung mereduksi pengampunan menjadi urusan psikologis-individual, yakni upaya membebaskan diri dari kepahitan dan melepaskan dimensi teologisnya sebagai tindakan partisipasi dalam anugerah Allah.³ Kecenderungan ini memperkuat urgensi kajian eksegetis yang menggali makna kata-kata kunci pengampunan dalam teks Yunani Perjanjian Baru secara lebih mendalam, khususnya kata *charizomai* yang menjadi istilah sentral dalam Kolose 3:13.

Secara leksikal, kata "charizomai" berakar pada *χάρις* (*charis*) yang berarti kasih karunia atau anugerah. Frederick W. Danker dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (BDAG) mendefinisikan *charizomai* sebagai tindakan memberikan sesuatu sebagai ungkapan kebaikan hati yang murah, tanpa syarat, yang secara semantis berbeda dari kata *aphiemi* yang lebih menekankan aspek pelepasan atau pembebasan dari utang.⁴ Perbedaan ini memiliki implikasi teologis yang signifikan: pengampunan bukan sekadar penghapusan kesalahan, melainkan pemberian anugerah secara proaktif kepada orang yang belum tentu layak menerimanya. Peter T. O'Brien menegaskan bahwa pilihan Paulus menggunakan *charizomai*, bukan *aphiemi*, dalam konteks ini secara sengaja menghubungkan tindakan peng-

¹ Douglas J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 44-46.

² James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 226-228.

³ Miroslav Volf, *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 129-131.

⁴ Frederick W. Danker, ed., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 1078.

ampunan antarmanusia dengan karakter "charis ilahi" yang menjadi dasar seluruh soteriologi Paulin.⁵

Dalam konteks historis-sosial Kolose abad pertama, kata ini juga membawa resonansi politis dan kultural yang kuat. Masyarakat Mediterania abad pertama hidup dalam budaya kehormatan dan malu (*honor and shame*), di mana kemampuan untuk "memberi" dipandang sebagai ekspresi kekuasaan dan kemuliaan.⁶ N. T. Wright menunjukkan bahwa dengan menggunakan kata "charizomai" untuk menggambarkan tindakan pengampunan jemaat, Paulus secara strategis mengubah definisi kehormatan dalam komunitas Kristen. Orang yang terhormat bukan lagi mereka yang berhasil membalas dendam, melainkan mereka yang mampu memberi anugerah sebagaimana Kristus telah memberi anugerah.⁷ Transformasi nilai ini merupakan bagian dari proyek Paulin yang lebih besar untuk membentuk komunitas alternatif yang hidupnya ditata ulang oleh Injil.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perikop Kolose 3:5-17 dalam berbagai perspektif. Armand Barus dalam tafsir Alkitab kontekstual-oikumenis: Surat Kolose menganalisis perikop ini dalam kerangka eklesiologi inklusif dan relevansinya bagi gereja Indonesia yang majemuk, tetapi tidak memfokuskan analisisnya pada kajian morfologis dan semantis kata "charizomai" secara spesifik.⁸ A. M. Halawa dan R. D. Y. Pandie mengkaji konsep manusia baru dalam Kolose 3:5-17 dan implikasinya bagi pendidikan Kristen, dengan temuan bahwa tantangan utama penerapan konsep manusia baru bagi remaja adalah pengaruh budaya modern dan tekanan sosial.⁹ Kajian ini memberikan kontribusi pada dimensi pedagogis, tetapi tidak masuk ke dalam analisis gramatikal-historis kata kunci "pengampunan" (ay. 13). Lebih lanjut, kajian tentang *charizomai* dalam literatur Paulin yang lebih luas, misalnya dalam Efesus 4:32 dan 2 Korintus 2:7-10, belum dikaitkan secara sistematis dengan Kolose 3:13 dalam konteks studi biblia berbahasa Indonesia.

Celah penelitian yang ada terletak pada belum adanya kajian eksegetis dalam literatur teologi Indonesia yang secara khusus dan sistematis menganalisis hubungan teologis antara kata verba *aorist indicative* (*echarisato*) sebagai tindakan Allah yang telah tuntas dan kala *present participle* (*charizomenoi, anechomenoi*) sebagai respons jemaat yang terus-menerus, serta mengkaji bagaimana perbedaan kala verba tersebut membentuk struktur argumen etis Paulus dalam Kolose 3:13. Perbedaan gramatikal ini bukan fenomena teknis yang berdiri sendiri, melainkan kunci hermeneutis untuk memahami mengapa pengampunan Kristen dalam Paulus bersifat proaktif dan tak bersyarat, bukan reaktif dan kondisional.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok: Pertama, struktur gramatikal dan makna leksikal kata-kata kunci dalam Kolose 3:13 berdasarkan teks Yunani Perjanjian Baru; kedua, makna teologis pengampunan dalam Kolose 3:13 ditinjau dari perspektif kristologis dan soteriologis; dan ketiga,

⁵ Peter T. O'Brien, *Colossians, Philemon*, Word Biblical Commentary 44 (Waco: Word Books, 1982), 202-203.

⁶ Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 30-32.

⁷ N. T. Wright, *Colossians and Philemon*, Tyndale New Testament Commentaries (Leicester: IVP, 1986), 141-142.

⁸ Armand Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 425-426.

⁹ Agnes Monica Halawa dan Remegises Danial Yohanis Pandie, "Manusia Baru bagi Remaja Kristen berdasarkan Kolose 3:5-17 dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen," *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2025): 16-34.

temuan eksegetis ini berimplikasi bagi pembentukan etika komunal dan budaya rekonsiliasi dalam kehidupan jemaat Kristen masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara gramatikal-historis kata "anachoromenoi," "charizomenoi," dan "echarisato" dalam Kolose 3:13; menggali dimensi teologis pengampunan sebagai tindakan yang berakar pada karya keselamatan Kristus yang telah tuntas; serta menjelaskan implikasinya bagi pembentukan komunitas jemaat yang menjadikan rekonsiliasi sebagai identitas, bukan sekadar kewajiban relasional. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian biblikal dan teologi Perjanjian Baru dalam konteks Indonesia, khususnya mengenai etika pengampunan dalam surat-surat Paulus. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menolong pelayan gereja dan jemaat untuk memahami dan mempraktikkan pengampunan sebagai gaya hidup komunal yang bersumber dari kasih karunia Kristus, bukan dari kemampuan atau kemauan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode eksegesis terhadap teks Yunani Kolose 3:13, serta studi literatur teologi Perjanjian Baru dan pastoral. Secara teknis, penelitian ini menggunakan metode interpretasi eksegesis untuk mengungkap kebenaran Alkitab secara tepat dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip hermeneutik guna memperoleh pengertian yang akurat mengenai teks Kolose 3:13. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, mencakup analisis kontekstual, yaitu konteks kitab, konteks seksi, dan masa penulisan kitab Kolose; analisis sintaktikal untuk memahami struktur kalimat; serta analisis verbal yang meliputi kajian leksikal (kamus) dan gramatikal (tata bahasa), analisis historis, analisis teologikal, dan analisis homiletikal. Teks Kolose 3:13 yang terambil dari Alkitab versi Bahasa Indonesia-Yunani PB yang dikutip oleh penulis bertujuan untuk memudahkan penjelasan kajian Alkitab. Transliterasi juga akan disertakan untuk memudahkan penyebutan atau pembacaan.

PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual Kolose 3:13

Kolose 3:5-17 bertemakan tentang Manusia Baru; namun sebelumnya Paulus mengajak orang percaya untuk mencari dan memikirkan perkara yang di atas, di mana Kristus berada, sebagai tanda identitas baru dalam Kristus (3:1-2). Paulus menekankan pentingnya orang percaya untuk mematikan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan dosa, sebagai bagian dari kehidupan baru dalam Kristus (3:5), dan mengenakan pakaian manusia baru yang menggambarkan transformasi dari manusia lama ke manusia baru yang diperbarui dalam pengetahuan dan gambar Allah (3:9-10). Kesatuan dalam Kristus yang tidak ada perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi, tidak ada perbedaan status sosial, dan lain sebagainya, melainkan semua adalah satu (3:11). Orang-orang percaya harus memiliki karakter Kristen yang menekankan sifat-sifat seperti belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran (3:12), dan kasih adalah sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (3:14). Paulus juga mengajak orang percaya untuk membiarkan damai sejahtera Kristus memerintah dalam hati setiap orang percaya, sebagai panggilan untuk hidup dalam satu tubuh (3:15), dan menekankan pentingnya mengajarkan, menegur, dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah dengan hikmat dan syukur (3:16) dan

mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus, dengan sikap syukur kepada Allah (3:17).

Konteks Historis Kitab Kolose

Surat Kolose ditulis oleh Paulus dari penjara, sebagaimana ditegaskan dalam salam pembukaan dan penutupnya (Kol. 1:1; 4:18). Kolose adalah sebuah kota yang terletak di wilayah Frigia, provinsi Romawi di Asia Kecil. Kota ini berada di jalur perdagangan utama Timur-Barat yang menghubungkan Efesus di pesisir Laut Aegea dengan kawasan Sungai Efrat, sehingga menjadikannya salah satu pusat lalu lintas ekonomi dan kultural yang signifikan pada abad pertama.¹⁰ Penduduk Kolose terdiri dari orang-orang Frigia yang memiliki latar belakang religius yang bersifat emosional dan mistis, merendahkan diri dengan cara bertapa, beribadah kepada malaikat yang dianggap sebagai perantara antara Allah dan manusia (2:18), berpantang makan dan minum, serta memiliki peraturan hari raya yang kemungkinan mengandung ajaran Yudaisme (2:21, 23).¹¹

Alasan dan tujuan Paulus menulis surat kepada jemaat Kolose adalah untuk memberantas ajaran palsu yang mengancam masa depan rohani jemaat Kolose (2:8) yang hendak meruntuhkan dan menggantikan Yesus Kristus sebagai inti kepercayaan Kristen dengan tradisi-tradisi Yahudi tertentu di luar Alkitab dan filsafat kafir.¹² Paulus mengecam bidat yang terjadi dan mencela kesalehan yang pura-pura dan sia-sia karena akan menjadi penghambat bagi menerima berkat-berkat penuh dari kehidupan yang ditawarkan Kristus (2:18), karena hal itu hanya bayangan (2:17), dan tidak dapat mengendalikan kedagingan dan tidak berguna (2:23), malahan hal itu mengabaikan Kristus sebagai Sumber pertumbuhan gereja. Paulus menyebut filsafat yang berasal dari tradisi manusia dan dunia adalah filsafat yang benar-benar menipu (2:8).¹³ Sebab itu, Paulus menegaskan tentang makna kebangkitan Kristus, yaitu menjadikan setiap orang yang percaya kepada-Nya menjadi manusia baru dan menjadi bagian dari komunitas baru.

Tema Surat Kolose adalah keunggulan Kristus, sedangkan tema Kolose 3:5-17 adalah Manusia Baru. Hagellberg berpendapat bahwa surat Kolose ditulis sekitar 60-62 M, karena pada 62 M Kolose, Laodikia, dan Hierapolis hancur oleh gempa bumi yang dahsyat yang tidak disebutkan dalam surat Kolose. Hal ini menunjukkan bahwa Surat Kolose ditulis sebelum gempa bumi terjadi.¹⁴

Analisis Sintaktikal

Pada Kolose 3:12 istilah 'pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi' digunakan untuk menggambarkan Israel, namun sekarang menggambarkan gereja. Sasaran umat Allah adalah kekudusan melalui pemilihan, bukan status istimewa, dan pemilihan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab orang percaya untuk bertindak. Kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia bersatu dalam konsep "perjanjian." Allah mengawali dan menyusun persyaratannya, namun manusia harus menanggungnya secara terus-menerus.

Selanjutnya, Paulus menggunakan kata "kenakanlah," yang secara gramatikal berbentuk *aorist middle imperative*, untuk menegaskan suatu perintah yang bersifat mendesak.

¹⁰ Rita Wahyu, "Kolose," Sarapan Pagi Biblika Ministry, 2012, <http://www.sarapanpagi.org/kolose-vt4228.html> (diakses 25 Desember 2025).

¹¹ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2001, 397-398.

¹² Alkitab Sabda, *Pendahuluan Kolose*, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=51>, diakses 25 Desember 2025.

¹³ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament*, Malang: Gandum Mas, 2011, 348

¹⁴ Dave Hagellberg, *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 7.

Istilah ini melanjutkan metafora tentang pakaian sebagai gambaran kehidupan orang percaya, yang sebelumnya diawali dengan perintah “buanglah” atau “menanggalkan” (Kol. 3:8–10). Paulus menggambarkan kehidupan baru orang Kristen sebagai tindakan meninggalkan sifat-sifat lama dan mengenakan karakter yang mencerminkan kehidupan baru di dalam Kristus. Kehidupan tersebut diwujudkan melalui sikap “hati yang penuh belas kasihan”, “kemurahan”, “kerendahan hati”, “kelemahlembutan”, dan “kesabaran.” “Kemurahan” menunjuk pada sikap orang Kristen yang penuh perhatian dan kebaikan terhadap sesama. “Kerendahan hati” merupakan kebajikan khas dalam etika Kristen (bdk. Ef. 4:2; Flp. 2:3) yang mencerminkan karakter serta kehendak Allah bagi setiap orang percaya. “Kelemahlembutan” menggambarkan disposisi hati yang memungkinkan seseorang menjadi saluran anugerah Allah bagi orang lain demi kemuliaan-Nya. Sementara itu, “kesabaran” mencerminkan kesabaran Allah terhadap manusia (bdk. Rm. 2:4; 9:22; Tit. 3:2; 1Ptr. 3:20) serta kesabaran Kristus sendiri (bdk. 1Tim. 1:16; 2Ptr. 3:15). Oleh karena itu, sifat-sifat ini menjadi dasar nasihat Paulus agar orang percaya saling memperlakukan satu sama lain dengan sikap yang mencerminkan karakter Kristus.¹⁵

Kolose 3:13 dalam tafsiran NKJV disebutkan “bersabar dengan satu sama lain”; NRSV, NJB “sabarlah kamu terhadap yang lain”; TEV “menjadi toleran terhadap satu sama lain.” Kata ‘bersabar’ adalah *present middle participle* yang digunakan sebagai *imperative* yang menyiratkan secara sukarela tidak membalas (bdk. Ef. 4:2; Flp. 2:3–4). Frasa “ampunilah seseorang akan yang lain” adalah *present middle (deponent) participle*, berasal dari akar Yunani yang sama dengan anugerah, artinya “mengampuni secara cuma-cuma.” Salah satu tanda orang percaya telah diampuni adalah dengan mengampuni orang lain sebagai buah atau hasil dari telah menerima pengampunan dari Allah. Frasa “seorang menaruh dendam terhadap yang lain” adalah sebuah kalimat *third-class conditional*, yang berarti kemungkinan tindakan di masa depan, yakni akan ada keluhan di mana orang Kristen akan berselisih dengan orang Kristen lain, tetapi salib Yesus pasti akan menghentikan hal itu (bdk. Rm. 14:1–15:13). Frasa “sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu” adalah dasar bagi tindakan orang percaya terhadap orang lain (bdk. Ef. 4:32; Rm. 15:7).¹⁶

Perjanjian Baru berbicara tentang perdamaian dalam tiga aspek. Pertama, aspek objektif-doktrinal, yakni perdamaian dengan Allah yang digenapi melalui karya Kristus (Kol. 1:20). Kedua, aspek subjektif, yakni pengalaman pembenaran di hadapan Allah yang dialami secara pribadi oleh orang percaya (Yoh. 14:27; 16:33; Flp. 4:7). Ketiga, aspek eklesial, yakni karya Allah yang mempersatukan orang Yahudi dan non-Yahudi yang percaya menjadi satu umat baru (satu tubuh) melalui Kristus, sebagai pernyataan misteri Allah (Ef. 2:14–17).

Kata “memerintah” dalam teks ini berbentuk *present active imperative* yang mengandung makna perintah yang bersifat berkelanjutan. Berbeda dengan guru-guru palsu yang digambarkan bertindak sebagai wasit dalam Kolose 2:18, Kristus dinyatakan sebagai satu-satunya hakim, panduan, dan pengantara yang sah bagi jemaat. Frasa “kamu telah dipanggil” menegaskan bahwa Allah senantiasa mengambil inisiatif dalam pemanggilan, pemilihan, dan penghampiran orang percaya kepada diri-Nya (Kol. 3:15; Yoh. 6:44, 65; Ef. 1:4–5, 11). Istilah “panggilan” (*kaleō*) digunakan dalam empat pengertian teologis: panggilan Allah kepada orang-orang berdosa melalui Kristus untuk keselamatan; respons pendosa yang

¹⁵ “Komentari Kolose 3:13,” Alkitab SABDA, diakses 26 Desember 2025, <https://www.alkitab.sabda.org/commentary.php?book=51&chapter=3&verse=13.ngikut>.

¹⁶ Alkitab SABDA.

memanggil nama Tuhan agar diselamatkan (Rm. 10:9–13); panggilan kepada orang percaya untuk hidup serupa dengan Kristus (Ef. 4:1); dan panggilan kepada orang percaya untuk mengemban tugas pelayanan tertentu (1Kor. 12:4–7).

Selanjutnya, frasa "menjadi satu tubuh" berbicara mengenai persatuan di tengah keberagaman (Kol. 3:15; Ef. 4:4–6). Penekanannya bukan pada pemilihan secara individual, melainkan pada pemilihan yang bersifat komunal. Keselamatan, dalam perspektif ini, dipahami sebagai realitas yang berdimensi kebersamaan, bukan semata-mata pengalaman perorangan. Terakhir, kata "bersyukurlah" juga berbentuk present active imperative, yang berarti "teruslah bersyukur secara konsisten." Sikap syukur yang berkelanjutan ini dipandang sebagai tanda kedewasaan rohani dan ekspresi hidup yang dipenuhi oleh Roh Kudus (Kol. 3:17; Ef. 5:20; 1Tes. 5:18).¹⁷

Dalam Kolose 3:16: "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu" adalah *present active imperative* orang kedua jamak. Kata "Kristus" dapat merujuk pada Injil, kehadiran pribadi-Nya, atau Roh. Keberdiaman tidak bersifat otomatis, namun orang percaya harus bekerja sama dalam kehidupan Kristen seperti yang mereka lakukan dalam keselamatan. Frasa "dengan segala hikmat" adalah permainan terhadap penekanan yang berlebihan dari guru-guru palsu pada pengetahuan manusia. Firman Kristus (kehidupan yang dipenuhi Roh) adalah hikmat yang sejati.

Dalam Kolose 3:17: "Segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan." Ini adalah kebenaran rohani yang utama. Orang percaya harus menghubungkan semua motif dan tindakan mereka dengan Allah melalui Kristus. Setiap aspek kehidupan adalah "seperti untuk Tuhan." Orang percaya tidak hidup untuk dirinya sendiri (Kol. 3:23; Rm. 14:7–9; 1Kor. 10:31; 2Kor. 5:15; Ef. 6:7; 1Pet. 4:11).

Analisis Verba Teks Kolose 3:13

Teks Kolose 3:13 menuliskan: "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian." Dalam bahasa Yunani dituliskan: ἀνεχομενοι ἀλλήλων και χαριζομενοι εαυτοις εαν τις προς τινα εχη μομφην καθως και ο κύριος εχαρισατο υμιν ουτως και υμεις (Dibaca: *anechomenoi allelon kai charizomenoi heautois ean tis pros tina eche momphen kathos kai ho Kyrios echarisato hymin houtos kai hymeis*).

Analisis Leksikal

Analisis leksikal bertujuan menelusuri makna dasar sebuah kata dalam penggunaannya di dalam bahasa Yunani Koine, baik melalui kajian etimologis maupun melalui pola penggunaan kata tersebut dalam korpus sastra Yunani dan teks-teks Perjanjian Baru. Dari Kolose 3:13, terdapat tiga kata kunci yang akan dianalisis secara leksikal, yakni ἀνεχομενοι (*anechomenoi*), χαριζομενοι (*charizomenoi*), dan εχαρισατο (*echarisato*).

Kata ἀνεχομενοι (*anechomenoi*) merupakan bentuk partisip dari kata kerja dasar ἀνέχω (*anechō*) atau dalam bentuk tengahnya ἀνέχομαι (*anechomai*). Secara etimologis, kata ini merupakan gabungan dari dua unsur, yakni preposisi ἀνά (*ana*) yang berarti "ke atas" atau "di atas," dan kata kerja ἔχω (*echō*) yang berarti "memegang" atau "menahan."¹⁸ Secara

¹⁷ Alkitab SABDA.

¹⁸ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, trans. dan ed. William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich (Chicago: University of Chicago Press, 1957), 65.

harfiah, gabungan ini menghasilkan makna "menahan sesuatu di atas" atau "menanggung beban", dengan implikasi adanya usaha aktif untuk menopang sesuatu yang memberatkan.

BDAG mendefinisikan ἀνέχομαι dalam dua makna utama yang relevan: pertama, "to put up with" (bersabar menghadapi) dalam pengertian menoleransi seseorang atau situasi yang menyulitkan; dan kedua, "to bear with" (menanggung bersama) dalam pengertian tetap bertahan di dalam relasi meskipun ada gesekan atau kesalahan.¹⁹ Dalam konteks Perjanjian Baru, kata ini muncul di beberapa tempat yang menunjukkan pola makna yang konsisten: dalam 2 Korintus 11:1 Paulus meminta jemaat untuk "bersabar" (*anechesthe*) terhadap kekebalannya; dalam Efesus 4:2 kata ini digunakan bersama-sama dengan kelemahlembutan dan kesabaran sebagai deskripsi hidup yang layak bagi panggilan Kristen; dan dalam 2 Timotius 4:3 kata ini muncul dalam konteks negatif tentang orang yang tidak lagi mau "menerima" pengajaran yang sehat.²⁰

Henry George Liddell dan Robert Scott dalam LSJ mencatat bahwa dalam sastra Yunani klasik, ἀνέχομαι digunakan untuk menggambarkan tindakan seorang prajurit yang menanggung beban pertempuran, atau seorang pemimpin yang menanggung beban tanggung jawab komunitas.²¹ Nuansa aktif dan penuh usaha ini penting: *anechomenoi* bukan sikap pasif yang sekadar "menunggu dan diam," melainkan keputusan aktif untuk terus menanggung beban relasi yang sulit demi keutuhan komunitas. Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains* mengklasifikasikan ἀνέχομαι dalam domain semantis "bersabar" (*patience/endurance*) dan membedakannya dari *makrothymia* (kesabaran dalam menghadapi situasi) dengan menekankan bahwa *anechomenoi* lebih spesifik merujuk pada kesabaran dalam menghadapi perilaku orang lain.²² Dengan demikian, secara leksikal *anechomenoi* paling tepat diterjemahkan sebagai "sabar menanggung" atau "sabar menanggung satu sama lain", dengan penekanan pada dimensi relasional yang aktif dan komunal, bukan sekadar kesabaran individual yang bersifat pasif.

Kata χαρίζομενοι (*charizomenoi*) merupakan bentuk partisip dari kata kerja χαρίζομαι (*charizomai*), yang berakar pada kata benda χάρις (*charis*). Secara etimologis, 'charis' adalah salah satu kata paling kaya makna dalam seluruh kosakata Perjanjian Baru. Dalam penggunaan Yunani klasik dan Helenistik, "charis" dapat berarti keindahan atau daya tarik yang menyenangkan, kemurahan hati atau kebaikan yang diberikan secara sukarela, serta rasa terima kasih sebagai respons terhadap kebaikan yang diterima.²³ BDAG mendefinisikan χαρίζομαι dalam tiga kluster makna utama: pertama, "to give freely as a favor, give graciously" (memberikan sesuatu secara cuma-cuma sebagai ungkapan kebaikan hati); kedua, "to show oneself gracious by forgiving wrongdoing, forgive, pardon" (menunjukkan kemurahan hati dengan cara mengampuni kesalahan); dan ketiga, dalam konteks hukum Romawi, "to hand over or release someone as an act of favor" (menyerahkan atau membebaskan seseorang sebagai tindakan kemurahan).²⁴ Dari ketiga kluster ini, BDAG menem-

¹⁹ BDAG, 78, s.v. "ἀνέχομαι."

²⁰ Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, 2nd ed. (New York: UBS, 1989), 1:306, domain 25.175.

²¹ LSJ, 128, s.v. "ἀνέχω."

²² Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon*, 1:306, domain 25.175-25.176.

²³ James Harrison, *Paul's Language of Grace in Its Graeco-Roman Context* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2003), 3-5, 48-52.

²⁴ BDAG, 1078, s.v. "χαρίζομαι."

patkan penggunaan dalam Kolose 3:13 di bawah klaster kedua, yakni pengampunan sebagai tindakan kemurahan hati.

Secara teologis, Paulus tidak menggunakan kata ἀφίημι (*aphiemi*), yang lebih umum digunakan untuk pengampunan dalam pengertian "melepaskan hutang" atau "membebaskan dari tuntutan" (sebagaimana dalam Doa Bapa Kami, Mat. 6:12), melainkan justru memilih χαρίζομαι yang secara eksplisit terhubung dengan *charis*. Frederick Danker menekankan bahwa pilihan leksikal ini bukan kebetulan: dengan menggunakan *charizomai*, Paulus menegaskan bahwa pengampunan antarmanusia bukanlah sekadar transaksi pembebasan hutang, melainkan tindakan yang secara hakiki bersifat pemberian anugerah kepada pihak yang tidak layak menerimanya.²⁵ David G. Garland memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam Kolose 2:13, Paulus telah menggunakan kata yang sama (*charisamenos*) untuk menggambarkan tindakan Allah mengampuni seluruh pelanggaran manusia, sehingga dalam Kolose 3:13 terdapat eko leksikal yang disengaja antara pengampunan Allah dan pengampunan yang dituntut dari jemaat.²⁶ Dengan demikian, secara leksikal *charizomenoi* paling tepat diterjemahkan bukan sekadar "mengampuni", melainkan "memberikan anugerah pengampunan" atau "mengampuni dengan kemurahan hati yang cuma-cuma", sebuah tindakan yang secara inheren mencerminkan karakter *charis* ilahi.

Kata ἐχαρίσατο (*echarisato*) berasal dari akar kata yang sama dengan *charizomenoi*, yakni χαρίζομαι (*charizomai*), sehingga makna dasarnya secara leksikal identik: "memberikan anugerah secara cuma-cuma" dan "mengampuni dengan kemurahan hati." BDAG menempatkan penggunaan *echarisato* dalam Kolose 3:13 di bawah definisi yang sama dengan *charizomenoi*, yakni "to show oneself gracious by forgiving wrongdoing."²⁷ Namun demikian, meskipun akar leksikalnya sama, terdapat perbedaan mendasar antara *echarisato* dan *charizomenoi* yang tidak terlihat di permukaan leksikal, melainkan pada level morfologis dan teologis. Louw dan Nida mencatat bahwa dalam konteks penggunaan Paulin, kata "charizomai" ketika dikenakan pada subjek Allah atau Kristus selalu membawa muatan teologis yang lebih berat dibandingkan dengan penggunaannya untuk subjek manusia, karena ia merujuk pada tindakan pemberian anugerah yang bersumber dari karakter ilahi yang sepenuhnya bebas dan tak bersyarat.²⁸

Colin G. Kruse dalam kajiannya tentang pengampunan dalam surat-surat Paulus menunjukkan bahwa *echarisato* dalam Kolose 3:13 berfungsi sebagai "theological anchor" (jangkar teologis) yang menegaskan bahwa tindakan pengampunan manusia memiliki fondasi yang solid karena bersumber dari tindakan pengampunan Allah yang sudah selesai dan tidak bergantung pada respons manusia.²⁹ Secara leksikal *echarisato* diterjemahkan sebagai "telah mengampuni" atau "telah memberikan anugerah pengampunan," dengan penekanan pada subjek tindakan (Kristus/Tuhan) dan karakter tindakan tersebut sebagai pemberian anugerah yang melampaui tuntutan moral maupun kewajiban hukum.

Ketiga kata kunci di atas, meskipun memiliki bentuk dan fungsi gramatikal yang berbeda, terhubung oleh satu logika leksikal yang koheren. *Anechomenoi* (sabar menanggung)

²⁵ Danker dalam BDAG, 1078. Lihat juga: David G. Garland, *Colossians and Philemon*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 228-229.

²⁶ Garland, *Colossians and Philemon*, 228.

²⁷ BDAG, 1078, s.v. "χαρίζομαι," def. 2.

²⁸ Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon*, 1:502, domain 40.8.

²⁹ Colin G. Kruse, *Paul's Letter to the Romans*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 389.

dan *charizomenoi* (mengampuni sebagai pemberian anugerah) adalah dua respons komunal yang dituntut dari jemaat, sementara *echarisato* (Kristus telah mengampuni) adalah tindakan ilahi yang menjadi dasar dan standar bagi kedua respons tersebut. Makna leksikal dari akar kata *charis* yang melekat pada *charizomenoi* dan *echarisato* menciptakan koneksi semantis yang eksplisit: pengampunan yang dilakukan jemaat (*charizomenoi*) adalah partisipasi dalam dan perpanjangan dari pengampunan yang sudah dilakukan Kristus (*echarisato*). Inilah yang membuat etika pengampunan dalam Kolose 3:13 secara fundamental berbeda dari etika pengampunan yang berbasis kewajiban moral atau timbal balik sosial.

Analisis Gramatikal

Makna gramatikal menjelaskan analisis golongan kata berdasarkan kutipan dari teks Alkitab. Ada 3 istilah Yunani PB yang akan dijelaskan secara gramatikal sehubungan dengan mengampuni: *χαρίζομαι* (*charizomai*), yaitu 'kesabaran'; *ἀνεχόμενοι* (*anechomenoi*), 'pengampunan'; *χαριζόμενοι* (*charizomenoi*), 'ketaatan' (kepada Kristus); *ἐχαρίσατο* (*echarisato*).

Istilah "sabar", *ἀνεχόμενοι* (*anechomenoi*), berasal dari kata kerja dasar *ἀνέχω* (*anechō*). Dalam Kolose 3:13, kata "anechomenoi" diterjemahkan sebagai "sabarlah" atau "sabarlah kamu seorang terhadap yang lain." *Anechomenoi* memakai kala *present* (waktu sekarang) yang menunjukkan tindakan yang bersifat kontinu, terus-menerus, atau menjadi gaya hidup, bukan dilakukan sekali saja, tapi berulang kali setiap kali dibutuhkan, dan partisip yang berfungsi sebagai *imperatif* (perintah), yang mengikuti kata kerja utama "kenakanlah" (*endysasthe*), yang artinya adalah mengenakan belas kasihan dan kerendahan hati yang diwujudkan melalui tindakan nyata, salah satunya adalah dengan sabar menanggung. Dengan memakai diatesis *middle/passive* yang secara teknis menunjuk kata kerja *deponent*, yakni bentuknya pasif/menengah tapi artinya aktif, di mana dalam suara menengah tersirat makna bahwa subjek melibatkan dirinya sendiri secara penuh dalam tindakan tersebut, dengan kasus *nominative masculine plural* yang merujuk kepada para pembaca (jemaat di Kolose) sebagai subjek yang harus melakukan tindakan ini secara bersama-sama.

Secara etimologis, makna kata "anechomai" berasal dari dua kata, yaitu "ana" (atas) dan "echo" (memegang/menahan). Jadi, secara harfiah berarti "menahan diri di atas" atau "menahan beban," artinya bukan sekadar sabar menunggu, melainkan sabar "menahan" gangguan, kesalahan, atau kekurangan orang lain tanpa membiarkan diri kita meledak atau menyerah, dan toleransi yang aktif, yakni sikap membiarkan atau memberi ruang bagi orang lain yang mungkin menjengkelkan atau memiliki perbedaan. Jadi, kata "anechomai" artinya adalah tahap pertama, menahan diri, atau bersikap sabar menghadapi kelemahan orang lain.

Istilah "pengampunan," *χαριζόμενοι* (*charizomenoi*) dalam Kolose 3:13 memiliki kode morfologi yang identik dengan kata "anechomenoi," yaitu *verb present participle middle or passive, nominative masculine plural* (kata kerja partisip present tengah atau pasif) dari kata *charizomenoi*. Kata "charizomenoi" diterjemahkan sebagai "ampunilah" atau "ampunilah seseorang akan yang lain", sebuah kata kerja yang berasal dari kata dasar "charizomai." *Charizomenoi* dipakai pada kala *present* (waktu sekarang) yang menunjukkan bahwa mengampuni bukanlah tindakan sekali jadi, melainkan sebuah kebiasaan atau gaya hidup yang dilakukan terus-menerus. Kala partisip yang artinya sama seperti "sabar menanggung". Partisip ini merupakan perluasan dari perintah utama di ayat 12 ("kenakanlah"). Hal ini menjelaskan bagaimana cara hidup sebagai umat pilihan Allah.

Diatesis yang dipakai adalah *middle/passive* yang bersifat *deponent*, yang berarti meskipun bentuknya pasif, maknanya sangat aktif, dalam pengertian sebagai subjek harus se-

cara sukarela dan personal mengambil keputusan untuk melepaskan pengampunan. Kasus yang dipakai adalah *nominative masculine plural* yang merujuk kepada seluruh jemaat sebagai satu kesatuan yang bertanggung jawab untuk saling mengampuni. Hal yang paling istimewa adalah bahwa secara etimologis, kata “charizomenoi,” akar katanya adalah χάρις (*charis*), yang berarti “kasih karunia” atau “anugerah”, yang artinya bukan sekadar *forgive*. Makna teologis mengampuni berarti “memberikan kasih karunia”, artinya bukan sekadar menghapus kesalahan, tetapi memberikan sesuatu yang baik kepada orang yang sebenarnya tidak layak menerimanya. Istilah yang tepat adalah kedermawanan rohani yang mengandung unsur kemurahan hati. Jadi, mengampuni artinya adalah tindakan “memberi hadiah” berupa pembebasan dari kesalahan.

Hubungan gramatikal dalam Kolose 3:13, struktur kalimatnya sangat kuat: “...sama seperti Tuhan telah mengampuni (*echarisato*) kamu, kamu perbuatlah juga demikian.” Paulus menggunakan kata kerja yang sama dalam bentuk aoris (*echarisato*) untuk menggambarkan pengampunan Tuhan yang sudah selesai dan sempurna di masa lalu. Dengan demikian, makna gramatikal kata “charizomenoi” menegaskan bahwa, dasar mengampuni adalah karena menyadari sudah lebih dahulu menerima “hadiah” pengampunan dari Tuhan dan standar mengampuni adalah kualitas pengampunan Kristus yang gratis, tulus, dan memulihkan.

Istilah “telah mengampuni”, ἐχάρισατο (*echarisato*). Istilah ini diterjemahkan dari kutipan bahasa Yunani PB “echarisato,” yang merupakan bentuk *verba aorist deponen indikatif*, yakni kata kerja yang menunjukkan tindakan yang terjadi di masa lalu secara spesifik dan tuntas, dalam konteks ini merujuk pada pengampunan Kristus yang sudah selesai di kayu salib. Memakai kala *deponent* artinya memiliki bentuk pasif/menengah, tetapi artinya aktif dan indikatif, yaitu suatu pernyataan fakta atau realitas yang benar-benar terjadi dengan *third person singular*, artinya orang ketiga tunggal (“Ia/Tuhan/Kristus”).

Secara gramatikal, Paulus menempatkan pengampunan Tuhan (*echarisato*) sebagai dasar atau pola, karena Tuhan sudah mengampuni (aoris atau tuntas), maka jemaat sedang dan terus mengampuni (*present* berkelanjutan). Kata *echarisato* memiliki akar kata yang sama dengan kata *charizomenoi*, yakni *charis* (kasih karunia), sehingga maknanya adalah: “Tuhan telah memberikan kasih karunia/pengampunan-Nya secara cuma-cuma kepada kamu.” Kata ini merupakan fondasi orang percaya untuk melakukan ketaatan kepada Kristus. Orang percaya taat bukan untuk mendapatkan pengampunan, melainkan kita taat mengampuni orang lain karena Kristus sudah lebih dahulu mengampuni kita. Dengan demikian, *charizomenoi* artinya kita sedang terus mengampuni orang lain, yaitu suatu proses, dan *echarisato* artinya Kristus sudah selesai mengampuni kita sebagai dasar atau fondasi dalam mengampuni orang lain (sesama manusia).

Analisis Historikal

Kata “sabar” dalam bahasa Yunani adalah ἀνεχόμενοι (*anechomenoi*). Kolose 3:13 secara historis mencerminkan kondisi sosiologis yang sangat spesifik di kota Kolose pada abad pertama. Makna secara etimologis-historis “sabar” artinya menahan beban.” Kata dasar “anechomai” secara harfiah berarti “mengangkat atau menahan di atas” (*to hold up*). Dalam konteks bangunan kuno, ini mirip dengan tiang penyangga yang menahan beban atap. Secara historis, Paulus memandang setiap anggota jemaat di Kolose sebagai “tiang penyangga” bagi satu sama lain. Jika satu orang tidak mau lagi *anechomenoi* (menahan beban), maka seluruh struktur kesatuan jemaat akan runtuh. Dengan demikian, *anechomenoi* bukan sekadar nasihat moral tentang kesabaran hati, melainkan strategi ketahanan komunitas untuk

menjaga agar jemaat yang beragam di Kolose tidak pecah akibat konflik budaya, status sosial, dan perbedaan pendapat agama.

Kata "anechomenoi" tidak mengalami perubahan makna yang drastis secara semantik, tetapi mengalami "pergeseran penekanan" dalam cara memahaminya saat ini dibandingkan dengan abad pertama. Pada abad Yunani Koine, kata dasar *anechomai* berasal dari *ana* (ke atas) dan *echo* (memegang). Pada zaman Paulus, kata ini memiliki nuansa visual yang kuat, seperti seseorang yang menahan beban berat di pundak agar tidak jatuh, yang artinya melakukan tindakan aktif untuk "menopang" sesuatu yang mengganggu atau membebankan. Pada masa modern ini, kata "sabar" sering kali dipahami sebagai sikap pasif, seperti menunggu antrean atau sekadar tidak marah, lebih fokus pada ketenangan batin, sementara makna aslinya lebih pada kekuatan daya tahan untuk tetap berdiri di bawah tekanan perilaku orang lain.

Konteks sosial kata "sabar" adalah dari "toleransi etnis" ke "kesabaran personal." Pada abad pertama, kata *anechomenoi* ditulis untuk menyatukan kelompok Yahudi, Yunani, dan Frigia yang secara budaya saling bertolak belakang. Saat itu, toleransi sosiologis radikal untuk tetap menerima keberadaan orang yang benar-benar asing bagi kita. Saat ini, kita cenderung mengartikan sabar dalam konteks relasi personal (misalnya sabar menghadapi pasangan atau rekan kerja). Makna publik dan politis untuk "menahan beban perbedaan kelompok" sering kali hilang dalam pemahaman modern yang lebih bersifat individualis. Pergeseran nuansa "suara menengah" (*middle voice*). Secara gramatikal, kata ini menggunakan *middle voice*. Pada abad pertama, ini menekankan bahwa subjek (kita) melibatkan diri secara penuh dan merasakan dampak dari tindakan sabar tersebut. Pada zaman modern saat ini, kata sabar digunakan sebagai kewajiban moral saja. Nuansa *middle voice* yang berarti "menahan diri demi kepentingan diri sendiri dan komunitas" (sebuah keterlibatan aktif dari dalam) sering terabaikan. Kesimpulannya adalah bahwa kata *anechomenoi* tidak mengalami perubahan makna total, tetapi mengalami penyempitan makna.

Kata "pengampunan", *χαριζόμενοι* (*charizomenoi*) dalam Kolose 3:13 secara historikal mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan, terutama dalam hal kedalaman radikalitasnya. Secara linguistik, kata ini tetap berarti "mengampuni," namun secara historis-sosiologis, "rasa" dan "beban", kata ini telah berubah dari masa Paulus ke masa kini. Pergeseran dari "kebaikan politik" ke "kewajiban agama." Pada abad pertama (konteks Yunani-Romawi) kata dasar "charizomai" sering digunakan dalam konteks patronase (hubungan tuan-hamba). Secara historis, seorang kaisar atau bangsawan akan melakukan *charizomai* (memberikan kemurahan hati/pengampunan) kepada bawahannya untuk menunjukkan kekuasaan dan kemurahan hatinya. Ini adalah tindakan "atas ke bawah." Pada saat ini "mengampuni" adalah sebuah kewajiban moral atau agama yang bersifat horizontal. Makna "pemberian hadiah" (anugerah) yang terkandung dalam akar kata *charis* sering kali hilang dan digantikan oleh sekadar "melupakan kesalahan" atau "berdamai."

Pada abad pertama, masyarakat Kolose hidup dalam budaya kehormatan dan malu (*honor and shame*). Mengampuni musuh secara historis dianggap sebagai tindakan yang memalukan karena berarti membiarkan kehormatan diri diinjak tanpa membalas. Menggunakan kata *charizomenoi* (memberi anugerah) adalah upaya Paulus untuk merefleksikan nilai kehormatan dengan mengubah definisi "terhormat" dari "berhasil membalas dendam" menjadi "mampu memberikan kasih karunia". Pada saat ini budaya yang berkembang lebih bersifat individualis dan psikologis. Mengampuni dianggap sebagai terapi diri (agar kita tenang dan agar tidak pahit), sedangkan di abad pertama, mengampuni adalah proklamasi

sosial tentang identitas baru di dalam Kristus, bukan sekadar kesehatan mental pribadi. Pergeseran fokus dari "gratis" ke "transaksional". Sesuai dengan akar kata *charis* (kasih karunia), *charizomenoi* menekankan bahwa pengampunan itu gratis dan tanpa syarat. Hal ini kontras dengan sistem hukum Yahudi atau Romawi yang sering menuntut kompensasi atau restitusi (pembayaran) sebelum pengampunan diberikan. Dalam zaman modern saat ini, pengampunan menjadi bersifat transaksional: "Saya akan mengampuni jika dia minta maaf." Namun, secara gramatikal dan historis, *charizomenoi* di Kolose 3:13 menuntut pengampunan yang proaktif, bahkan sebelum ada permintaan maaf, karena dasarnya adalah pengampunan Kristus yang sudah tuntas (*echarisato*).

Kata "telah mengampuni" ἐχαρίσατο (*echarisato*) dalam Kolose 3:13 merupakan jangkar teologis dari seluruh perikop Kolose 3:5-17. Secara historikal, kata "echarisato" mengalami pergeseran persepsi yang sangat dalam, meskipun secara linguistik ia tetap berakar pada kata "kasih karunia" (*charis*). Perubahan ini terutama terjadi pada cara memandang "posisi waktu" dan "subjek" yang melakukan tindakan tersebut. Pergeseran dari "fakta hukum" ke "konsep abstrak".

Pada abad pertama, bagi pembaca di Kolose, bentuk *aorist indicative* dari *echarisato* (telah mengampuni) merujuk pada sebuah peristiwa hukum/yuridis yang nyata dalam sejarah, yaitu penyaliban Kristus. Di dunia kuno, ketika seorang raja memberikan *charis* (pengampunan/grasi), itu adalah dokumen resmi yang mengubah status seseorang dari "terhukum" menjadi "bebas". Pada saat ini, kata *echarisato* cenderung memahami "Tuhan telah mengampuni" sebagai sebuah konsep teologis yang abstrak atau perasaan spiritual, sehingga sering kehilangan nuansa "ketuntasan hukum" yang dirasakan oleh jemaat abad pertama, di mana pengampunan itu dianggap sebagai sebuah dekrit yang sudah diketok palu dan tidak bisa diganggu gugat. Makna "echarisato" sebagai proklamasi politik.

Dalam konteks Kekaisaran Romawi, hanya kaisar yang memiliki otoritas untuk memberikan *charis* (grasi) dalam skala besar. Dengan menggunakan istilah ini, Paulus secara implisit menyatakan bahwa Kristus adalah Penguasa yang melampaui otoritas kaisar. Pernyataan bahwa Kristus *echarisato* ("telah mengampuni") merupakan deklarasi historis yang radikal, yakni utang dosa manusia tidak dihapus oleh ritual keagamaan ataupun oleh kemurahan hati kaisar, melainkan oleh tindakan satu pribadi dalam sejarah, yaitu Kristus. Namun, dalam pemahaman modern, nuansa politis dari istilah ini hampir sepenuhnya hilang dan lebih sering dipahami secara eksklusif dalam kerangka religius yang bersifat privat, yaitu relasi antara individu dengan Tuhan.

Selain itu, terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas dalam struktur gramatikal teks tersebut. Secara gramatikal, *echarisato* berfungsi sebagai dasar atau sebab mengapa jemaat harus *charizomenoi* ("saling mengampuni"). Pada abad pertama, Paulus menekankan prioritas tindakan Allah dalam sejarah. Karena Tuhan telah terlebih dahulu melakukan tindakan pengampunan itu di masa lalu (aoris), maka orang percaya dipanggil untuk melakukan hal yang sama pada masa kini (presen). Dalam budaya kuno, pola ini mengandung tekanan moral yang kuat, yaitu kesadaran akan "utang budi" yang mendorong respons etis dari pihak yang telah menerima anugerah.

Dalam pemikiran modern, urutan tersebut sering kali dipahami secara terbalik. Banyak orang beranggapan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mengampuni orang lain agar Tuhan mengampuni dirinya, sehingga pengampunan dipahami secara transaksional. Namun, bentuk *echarisato* justru menegaskan bahwa Allah telah lebih dahulu memberikan pengampunan sebagai anugerah yang mendahului tindakan manusia. Oleh karena itu, tin-

dakan mengampuni sesama bukanlah syarat untuk menerima pengampunan Allah, melainkan respons etis terhadap anugerah yang telah lebih dahulu diberikan.

Analisis Teologikal

Analisis teologikal terhadap Kolose 3:13 mengungkapkan sebuah "ekosistem anugerah," di mana lingkungan kehidupan di mana anugerah (*grace*) bukan sekadar konsep, melainkan udara yang dihirup dan energi yang menggerakkan setiap interaksi antarmanusia. Dari Kolose 3:13, terdapat tiga pilar yang membentuk ekosistem anugerah, yakni *echarisato*, yaitu sumber utama anugerah, adalah pengampunan Kristus. Tong memberikan penekanan pada fondasi teologis pengampunan: "Pengampunan Kristen bukanlah pengampunan yang berdiri sendiri; namun pantulan dari pengampunan Kristus. Jika Kristus tidak pernah mengampuni kita (*echarisato*), kita tidak memiliki modal untuk mengampuni sesama. Dengan demikian, etika Kristen berarti etika 'karena-telah', bukan 'supaya' kita mengampuni karena kita telah diampuni."³⁰

Charizomenoi merupakan anugerah yang sudah diterima dari sumber utama dan harus disalurkan kepada sesama. Dalam hal ini, pengampunan Kristus yang sudah diterima hendaklah disalurkan kepada sesama dengan tindakan saling mengampuni. Susabda memberikan penjelasan tentang sabar menanggung sebagai penopang komunitas: "Kesediaan untuk saling menanggung (*anechomenoi*) adalah tanda kematangan rohani. Dalam sebuah komunitas, setiap orang harus berfungsi sebagai penyangga bagi beban orang lain. Tanpa kesabaran yang menopang kelemahan saudara seiman, komunitas tersebut akan hancur oleh kritik dan penghakiman diri sendiri."³¹ *Anechomenoi* (sabar menanggung) adalah kesediaan untuk tetap menjadi tiang penopang dalam komunitas. Jadi, ekosistem anugerah adalah kondisi di mana orang-orang Kristen hidup dengan kesadaran bahwa pengampunan yang diterima secara radikal oleh anugerah Allah yang besar di dalam Kristus, maka harus bertindak untuk mengampuni orang lain secara radikal oleh anugerah Allah yang besar di dalam Kristus."

Dalam Kolose 3:13, Paulus tidak sekadar memberikan tips etika atau moralitas sosial, tetapi membangun struktur kehidupan baru yang berpusat pada Kristus. Beberapa analisis teologikal berdasarkan tiga kata kunci yang telah diuraikan pada analisis leksikal, analisis gramatikal, dan analisis historikal di atas. Pertama, dasar teologis *echarisato* (Tuhan telah mengampuni). Teologi Paulus selalu dimulai dengan indikatif (apa yang Tuhan telah lakukan) sebelum masuk ke imperatif (apa yang harus kita lakukan), anugerah yang mendahului (*prevenient grace*). Kata "*echarisato*" (V-ADI-3S) menegaskan bahwa inisiatif keselamatan dan pemulihan hubungan ada di tangan Tuhan. Arti teologisnya adalah bahwa manusia mengampuni bukan agar layak di hadapan Tuhan; sebaliknya, karena sudah dinyatakan layak dan diampuni di dalam Kristus, maka memiliki kapasitas untuk mengampuni. Kemudian juga kristosentris, di mana pengampunan bukan sekadar konsep moral umum, melainkan peristiwa sejarah di salib, dan Kristus adalah subjek yang memberikan *charis* (kasih karunia) secara tuntas. Hal ini merupakan jangkar yang memastikan bahwa pengampunan terhadap sesama manusia memiliki sumber yang tak terbatas.

Kedua, respons teologis *charizomenoi* (saling mengampuni). Kata ini merupakan perpanjangan dari karakter Allah ke dalam kehidupan jemaat. *Imitatio Christi* (meneladani Kristus) secara teologis merupakan bentuk nyata dari pengikut Kristus yang menjadi "sa-

³⁰ Stephen Tong, *Kasih, Keadilan, dan Keberanian* (Surabaya: Momentum, 2004), 58.

³¹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, Jilid 2 (Malang: Gandum Mas, 2002), 113.

luran" anugerah, di mana "charis" yang telah diberikan Tuhan harus disalurkan kepada orang lain. Kemudian, liturgi kehidupan dapat dilihat dari bentuknya, *present participle*, di mana mengampuni dipandang sebagai tindakan ibadah yang terus-menerus, bukan sekadar urusan hukum antarmanusia, melainkan pengakuan teologis bahwa "saya pun adalah penerima anugerah yang tidak layak."

Ketiga, ketahanan teologis *anechomenoi* (sabar menanggung). Sabar menanggung merupakan aspek teologi praktis dalam kehidupan komunitas (*ecclesiology*). Teologi salib dalam relasi *anechomenoi* menggambarkan kesediaan untuk menderita atau merasa tidak nyaman demi keutuhan tubuh Kristus. Ini mencerminkan Kristus yang "menanggung" beban dosa manusia. Kemudian, ruang bagi pertumbuhan, yang secara teologis, kata "sabar" berarti mengakui bahwa setiap anggota jemaat sedang dalam proses pengudusan (*sanctification*), yaitu bersabar karena Tuhan pun sedang bersabar terhadap proses pertumbuhan masing-masing.

Sintesis menunjukkan lingkaran anugerah Kolose 3:13. Paulus menyusun ketiga kata ini dalam sebuah urutan teologis yang sangat kuat, yakni: pertama, sumber *echarisato* ialah anugerah yang sudah diterima secara vertikal dari Tuhan; kedua, karakter *charizomenoi*, yakni mengalirkan anugerah tersebut secara horizontal kepada sesama; ketiga, wadah *anechomenoi*, yakni menyediakan ruang sabar agar komunitas tetap bersatu saat proses pengampunan sedang berlangsung. Maka, kesimpulan teologis Kolose 3:13 mengajarkan bahwa etika Kristen adalah etika respons. Orang percaya tidak bisa menciptakan kasih atau pengampunan dari diri sendiri, tetapi kasih atau pengampunan yang disalurkan kepada sesama bersumber dari kasih karunia yang sudah Tuhan berikan (*echarisato*) kepada setiap orang percaya untuk dapat menopang (*anechomenoi*) dan membebaskan (*charizomenoi*) sesama.

Analisis Homiletikal

Menurut analisis homiletika, Kolose 3:13 dapat dijabarkan serta ditafsirkan dengan bagian-bagian yang signifikan sebagai berikut: Pertama, memiliki kesabaran: ἀνεχόμενοι (*anechomenoi*) dalam bahasa Yunani, ἀνεχόμενοι ἀλλήλων καὶ, dalam terjemahan bahasa Inggris NAS: 'bearing' with one another (saling bersabar satu sama lain); KJV: 'Forbearing' one another (sabar satu sama lain, dan); dan INT: 'bearing with' one another and (saling menanggung satu sama lain). Kedua, memiliki pengampunan (mengampuni): χαριζόμενοι (*charizomenoi*) ἀλλήλων καὶ χαριζόμενοι ἑαυτοῖς ἕκαστος ἑάν dalam terjemahan Inggris NAS: with one another, 'and forgiving' each other (saling memaafkan satu sama lain); KJV: and 'forgiving' one another (dan saling memaafkan); dan INT: one another and 'forgiving' each other if (satu sama lain dan saling memaafkan jika). Ketiga, memiliki tindakan mengampuni ἐχαρίσατο (*echarisato*), ὁ κύριος ἐχαρίσατο ὑμῖν οὕτως καὶ ὑμεῖς dalam terjemahan Inggris NAS: just as the Lord 'forgave' you, so also you (Sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, demikianlah juga kalian); KJV: even as Christ 'forgave' you, so also you (sama seperti Kristus mengampuni kamu, demikianlah juga kalian); INT: the Lord 'forgave' you so also (Tuhan mengampunimu juga).

Dengan demikian, teks dalam Kolose 3:13 memerintahkan kepada jemaat pada saat itu dan pada jemaat pada masa kini supaya di dalam hubungan antarjemaat selalu memiliki kesabaran, memiliki pengampunan jika ada yang berbuat salah, dan meminta ampun jika telah melakukan kesalahan kepada jemaat lain.

Implikasi bagi Pelayanan Masa Kini

Secara teologis, Kolose 3:13 menegaskan bahwa etika Kristen berakar pada soteriologi. Gereja dipanggil untuk menjadikan karya Kristus sebagai paradigma hidup bersama. Pengampunan bukan hanya ajaran, melainkan identitas dan praktik yang mencerminkan karakter Kristus, sehingga gereja tidak cukup hanya mengerti dan memberitakan pengampunan yang sudah Allah sediakan di dalam Kristus, melainkan juga mempraktikkan bagaimana jemaat dapat saling mengampuni jika terjadi kesalahan di antara jemaat. Selain itu, jemaat dapat menyelesaikannya dengan saling mengakui kesalahan dan saling mengampuni tanpa syarat, seperti yang sudah Kristus lakukan di kayu salib.

Secara praktis, jemaat Kristen dipanggil untuk mengembangkan budaya kesabaran dan pengampunan yang berkelanjutan. Gereja perlu menjadi ruang aman, di mana kesalahan dapat diakui dan pengampunan dapat dialami. Dengan demikian, gereja sungguh-sungguh menjadi komunitas rekonsiliasi yang memuliakan Allah dan menjadi kesaksian bagi dunia yang penuh perselisihan dan dendam karena tidak mau saling mengampuni. Gereja hadir untuk memberikan contoh indahnya hidup bersama dan harmonis melalui budaya kesabaran dan budaya saling mengampuni yang terbentuk di dalam komunitas.

Berhubungan dengan etika relasional berbasis kasih karunia, Rasul Paulus menegaskan pentingnya orang yang percaya kepada Kristus untuk membentuk komunitas baru sebagai anggota jemaat dan sekaligus menasihati agar jemaat saling mengasihi dan berbelas kasihan, serta bersabar terhadap orang-orang yang berlaku tidak baik dan bersiap hati untuk mengampuni ketika sedang disakiti. Mengampuni artinya tidak menyimpan dendam karena Kristus telah mengampuni dosa setiap orang yang percaya kepada-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengampuni orang lain.³²

Wujud nyata dari pengampunan dalam kehidupan orang percaya dinyatakan melalui beberapa tindakan praktis. Pertama, orang percaya dipanggil untuk “mengenakan kasih” (Kol. 3:14). Dalam pengertian ini, kasih digambarkan sebagai pakaian yang dikenakan oleh orang percaya, yaitu sebagai jubah atau identitas yang menjadi tanda pembeda kehidupan Kristen. Kasih juga berfungsi sebagai pengikat yang mempersatukan serta menyempurnakan seluruh kebajikan dalam kehidupan bersama. Kedua, orang percaya dipanggil untuk menundukkan diri kepada pemerintahan damai sejahtera Kristus (Kol. 3:15). Damai sejahtera dengan Allah merupakan hak istimewa yang diterima oleh orang percaya, sedangkan damai sejahtera dengan sesama merupakan kewajiban yang harus diwujudkan dalam kehidupan komunitas. Oleh karena itu, sebagai satu tubuh di dalam Kristus, setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam damai satu dengan yang lain, sebagaimana anggota-anggota dalam satu tubuh jasmani hidup dalam kesatuan dan saling mendukung. Ketiga, orang percaya harus membiarkan perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di tengah jemaat (Kol. 3:16). Injil sebagai perkataan Kristus yang telah datang ke dunia harus tinggal di dalam hati orang percaya dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, firman Kristus memiliki peranan yang aktif dalam membentuk sikap, tindakan, serta kehidupan bersama dalam jemaat.

Keempat, orang percaya dipanggil untuk saling mengajar dan menegur satu sama lain dengan tujuan membangun dan menumbuhkan kehidupan rohani. Melalui proses ini, jemaat didorong untuk terus bertumbuh dalam kasih karunia, saling membangun, serta

³² Matthew Henry, *Alkitab Sabda: Tafsiran/Catatan Kolose 3:13*, <https://www.alkitab.sabda.org/commentary.php?book=51&chapter=3&verse=13>, diakses 25 Desember 2025.

memperdalam pengetahuan rohani. Hal tersebut juga diwujudkan melalui ungkapan syukur kepada Allah dalam bentuk nyanyian mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani. Kelima, orang percaya harus melakukan segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus (Kol. 3:17). Hal ini berarti bahwa setiap perkataan dan perbuatan orang percaya harus dilakukan dalam kesadaran akan otoritas dan kehendak Kristus, serta diarahkan untuk memuliakan Allah melalui Dia.³³ Kristus adalah dasar normatif pengampunan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Dengan demikian, jemaat harus saling mengampuni. Oleh sebab itu diampuni menjadi dasar untuk mengampuni. Dalam arti ini, pengampunan Kristus adalah suatu tindakan anugerah dan menjadi model pengampunan jemaat.³⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara eksegetis tiga kata kunci Yunani dalam Kolose 3:13, yakni "anechomenoi", "charizomenoi", dan "echarisato", melalui analisis leksikal, gramatikal, historikal, dan teologikal. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengampunan dalam Kolose 3:13 bukan sekadar perintah moral, melainkan sebuah struktur teologis yang berakar pada karya soteriologis Kristus yang telah tuntas dan menjadi fondasi bagi etika komunal jemaat yang bersifat proaktif, tak bersyarat, dan kristosentris.

Secara leksikal, ketiga kata kunci tersebut terhubung oleh satu logika semantis yang koheren. *Anechomenoi* (sabar menanggung) merujuk pada kesabaran aktif dan relasional yang menopang keutuhan komunitas, berbeda dari sekadar sikap pasif dalam pemahaman modern. *Charizomenoi* (mengampuni sebagai pemberian anugerah) berakar pada χάρις (*charis*) dan secara semantis berbeda dari *aphiemi*, sebab ia menekankan pengampunan sebagai pemberian anugerah yang proaktif kepada pihak yang tidak layak, bukan sekadar penghapusan utang. *Echarisato* (Kristus telah mengampuni) berbagi akar leksikal yang sama dengan *charizomenoi*, sehingga menciptakan koneksi semantis yang disengaja: pengampunan jemaat adalah partisipasi dalam dan perpanjangan dari pengampunan Allah di dalam Kristus.

Secara gramatikal, temuan paling signifikan penelitian ini adalah perbedaan kala verba antara *aorist indicative* pada *echarisato* dan *present participle* pada *charizomenoi* dan *anechomenoi*. Perbedaan ini bukan sekadar fenomena morfologis, melainkan merupakan struktur teologis yang fundamental: pengampunan Allah di dalam Kristus (*echarisato*) bersifat tuntas, tak bersyarat, dan tidak dapat diulang—ia adalah fakta sejarah yang selesai di kayu salib, sedangkan respons jemaat berupa sabar menanggung dan mengampuni (*anechomenoi* dan *charizomenoi*) bersifat kontinu, komunal, dan berulang. Etika pengampunan Paulus dibangun di atas logika indikatif-imperatif yang khas: anugerah yang sudah diterima (*echarisato*) menjadi dasar dan motivasi bagi praktik pengampunan yang terus-menerus (*charizomenoi*). Dengan kata lain, konflik dan kesalahan dalam kehidupan jemaat bukan penghalang pengampunan, melainkan justru konteks di mana struktur teologis ini dipanggil untuk diwujudkan.

Secara historikal, analisis menunjukkan bahwa ketiga kata kunci ini mengalami pergeseran makna yang signifikan dari konteks abad pertama ke pemahaman modern. *Charizomenoi* yang pada abad pertama memiliki nuansa tindakan pemberian anugerah dalam

³³ Henry.

³⁴ Armand Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2018, 425-426.

budaya patronase dan berfungsi sebagai proklamasi identitas komunal dalam budaya kehormatan-malu (*honor-shame*), kini cenderung direduksi menjadi kewajiban moral horizontal atau terapi psikologis individual. *Echarisato*, yang semula dipahami sebagai dekrit hukum yang mengikat dan tidak dapat diganggu gugat, serupa grasi kaisar dalam sistem Romawi, kini lebih sering direduksi menjadi konsep spiritual yang abstrak, sehingga kehilangan nuansa ketuntasan dan kepastian hukumnya yang dirasakan oleh jemaat abad pertama. Pemahaman atas pergeseran historis ini penting bagi hermeneutik kontekstual yang akurat, serta bagi reformulasi pengampunan sebagai kategori komunal yang berdampak publik, bukan sekadar urusan privat antarindividu.

Secara teologis, Kolose 3:13 mengungkapkan ekosistem anugerah yang tersusun dari tiga pilar yang saling menopang: *echarisato* sebagai sumber vertikal pengampunan ilahi yang tuntas; *charizomenoi* sebagai saluran horizontal pengampunan antarmanusia yang terus mengalir; dan *anechomenoi* sebagai wadah kesabaran komunal yang memungkinkan proses rekonsiliasi berlangsung. Pengampunan Kristen dalam kerangka ini bersifat kristosentris, komunal, proaktif, dan tak bersyarat, sebab sumbernya adalah *charis* yang melampaui tuntutan hukum dan logika timbal balik. Implikasinya bagi pelayanan masa kini adalah bahwa gereja dipanggil menjadikan rekonsiliasi bukan sekadar program pastoral, melainkan identitas komunal yang mengalir dari kesadaran telah lebih dahulu menerima pengampunan Allah yang tak bersyarat di dalam Kristus. Tanpa kesabaran yang aktif dan pengampunan yang bersumber dari kasih karunia, kebajikan-kebajikan Kristen lainnya akan kehilangan fondasinya dalam kehidupan komunal.

REFERENSI

- Barus, Armand. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Diterjemahkan dan disunting oleh William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich. Chicago: University of Chicago Press, 1957.
- Danker, Frederick W., ed. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Dunn, James D. G. *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Garland, David G. *Colossians and Philemon*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Halawa, Agnes Monica, dan Remegises Danial Yohanis Pandie. "Manusia Baru bagi Remaja Kristen berdasarkan Kolose 3:5-17 dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen." *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2025): 16–34.
- Harrison, James. *Paul's Language of Grace in Its Graeco-Roman Context*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2003.
- Henry, Matthew. "Tafsiran/Catatan Kolose 3:13." Alkitab SABDA. Diakses 25 Desember 2025.
<https://www.alkitab.sabda.org/commentary.php?book=51&chapter=3&verse=13>.

- Kruse, Colin G. *Paul's Letter to the Romans*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Liddell, Henry George, Robert Scott, and Henry Stuart Jones. *A Greek-English Lexicon*. 9th ed. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. 2nd ed. New York: UBS, 1989.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Moo, Douglas J. *The Letters to the Colossians and to Philemon*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- O'Brien, Peter T. *Colossians, Philemon*. Word Biblical Commentary 44. Waco: Word Books, 1982.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling*. Jilid 2. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Tong, Stephen. *Kasih, Keadilan, dan Keberanian*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Volf, Miroslav. *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Wahyu, Rita. "Kolose." Sarapan Pagi Biblika Ministry. 2012. Diakses 25 Desember 2025. <http://www.sarapanpagi.org/kolose-vt4228.html>.
- Wright, N. T. *Colossians and Philemon*. Tyndale New Testament Commentaries. Leicester: IVP, 1986.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Alkitab SABDA. "Komentari Kolose 3:13." Diakses 26 Desember 2025. <https://www.alkitab.sabda.org/commentary.php?book=51&chapter=3&verse=13>.
- Alkitab SABDA. "Pendahuluan Kolose." Diakses 25 Desember 2025. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=51>.